

PELATIHAN METODE PEMBELAJARAN INKLUSI BERBASIS TRI HITA KARANA UNTUK MEMBANGUN KARAKTER SISWA

I Ketut Yoda¹, Anak Agung Ngurah Putra Iaksana², Luh Ita Mahendrayani³

Prodi Ilmu Keolahragaan FOK Undiksha;^{1,3} Prodi Pendidikan Kepelatihan Olahraga²

Email: yodaketut@undiksha.ac.id¹; p.laksana@undiksha.ac.id²; lmahendrayani@undiksha.ac.id³

ABSTRACT

The problem faced by PJOK teachers is the implementation of the PJOK learning process at the primary and secondary education levels, especially in Buleleng Regency, the lack of effective implementation of the PJOK learning process will have implications for the lack of quality of PJOK learning outcomes in schools. The solution offered to solve the problem is to carry out Tri Hita Karana-based inclusive learning method training to build student character. The methods used during training are lecture and training methods and assignments. The evaluation process is carried out by observation. This activity lasted for two days and was attended by 30 PJOK teachers. The results of this activity show that partners (1) have knowledge related to inclusive learning models, (2) are able to practice inclusive learning to build student character, (3) have a Tri Hita Karana-based training program. It is hoped that after this activity, partners will be able to implement inclusive learning training based on Tri Hita Karana so that student character improves.

ABSTRAK

Permasalahan yang dihadapi guru PJOK adalah pelaksanaan proses pembelajaran PJOK dari jenjang pendidikan dasar dan menengah khususnya di Kabupaten Buleleng kurang efektifnya pelaksanaan proses pembelajaran PJOK akan berimplikasi terhadap kurangnya kualitas hasil pembelajaran PJOK di sekolah-sekolah. Solusi yang ditawarkan untuk memecahkan masalah adalah melaksanakan pelatihan metode pembelajaran inklusi berbasis Tri Hita Karana untuk membangun karakter siswa. Metode yang digunakan selama pelatihan adalah metode ceramah dan pelatihan dan penugasan. Proses evaluasi yang dilakukan dengan observasi. Kegiatan ini berlangsung selama dua hari yang diikuti oleh 30 orang guru PJOK. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa mitra (1) memiliki pengetahuan terkait dengan model pembelajaran inklusi, (2) mampu mempraktekkan pembelajaran inklusi untuk membangun karakter siswa, (3) memiliki program pelatihan berbasis Tri Hita Karana. Diharapkan setelah kegiatan ini, mitra mampu mengimplementasikan pelatihan pembelajaran inklusi berbasis Tri Hita Karana sehingga karakter siswa meningkat.

PENDAHULUAN

Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Tersedianya sarana dan prasarana, fasilitas serta alat-alat yang memadai sering kali kurang berarti apabila tidak disertai sumber daya guru yang berkualitas. Dengan kata lain, guru merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan (Endang Mulyatiningsih, 2008). Belum efektifnya pelaksanaan proses pembelajaran PJOK dari jenjang pendidikan dasar dan menengah di seluruh Indonesia umumnya dan khususnya di Kabupaten Buleleng, merupakan salah satu masalah utama dewasa ini yang harus menjadi perhatian guru PJOK dan lembaga pencetak guru dalam hal ini Undiksha. Kurang efektifnya pelaksanaan

proses pembelajaran PJOK akan berimplikasi terhadap kurangnya kualitas hasil pembelajaran PJOK di sekolah-sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata kemampuan guru PJOK SMA/SMK di Singaraja dalam menguasai materi pelajaran masih berada di bawah kategori baik/kurang (Yoda, 2016). Perilaku menyimpang di kalangan remaja semakin tinggi dan bervariasi, fenomena penyimpangan perilaku geng motor, tawuran antar pelajar, penggunaan obat terlarang, dan seksual menyimpang masih cukup sering menjadi headline media cetak di Kabupaten Buleleng, merupakan fenomena "menyedihkan" terkait dengan tugas mata pelajaran PJOK terkait perannya dalam membangun karakter di Buleleng, yang begitu mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam laporan riset nasional. Siswa

yang suka menyontek, sering bolos, dan sering mengcopy-paste tugas, anak umur belasan tahun yang tega membunuh orangtua, tawuran antar pelajar, serta balapan sepeda motor liar, merupakan berita yang sangat sering menjadi tayangan utama pada siaran radio dan televisi nasional. Kondisi pengelolaan proses pembelajaran yang sangat kurang menarik dan tidak elok untuk dilihat sering dilakukan oleh para guru PJOK di Kabupaten Buleleng, seperti masih banyak diantara guru PJOK di Kabupaten Buleleng yang cukup menyuruh siswanya untuk senam dan lari sebagai bentuk pemanasan, kemudian mengajarkan sedikit teknik dasar dengan suasana yang agak tegang (karena guru analog dengan kedisiplinan dan kekerasan), selanjutnya menyuruh siswa untuk melakukan permainan dan guru hanya duduk di bawah pohon sambil memegang peluit. Demikian juga ketika pembelajaran PJOK berlangsung sering terjadi guru menyuruh siswa yang disabilitas untuk duduk melihat temannya yang melakukan aktivitas fisik. Dari data penelitian juga diperoleh tentang prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk umur di atas 15 tahun di Buleleng 18,09% paling tinggi dibandingkan dengan kabupaten lain di Bali (Riskesda, 2018).

Belum lagi jika ukuran kinerja atau efektivitas PBM PJOK tersebut dinilai dari aspek lain yang seharusnya terintegrasi dalam PJOK. Sebagai contoh kualitas proses yang seharusnya dapat terlihat dari pelaksanaan PJOK yang baik, seperti bagaimana guru menerapkan model pengembangan disiplin, pengajaran yang bernuansa DAP (developmentally appropriate practice) praktik pengembangan yang disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan, perkembangan dan kondisi fisik peserta didik. Peran guru PJOK dalam mengembangkan peserta didik secara totalitas bukan hanya aspek fisik dan motorik, tetapi juga aspek kognitif dan mental, sosial serta moral peserta didik, yang dipercayai oleh para ahli dapat mengembangkan nilai-nilai dan karakter positif pada diri peserta didik. Peserta didik akan secara aktif mengembangkan diri sendiri melalui proses pendidikan budaya dan karakter bangsa (Syarif & Rahmat, 2018).

Fenomena yang berkaitan dengan karakter dimana sangat jelas kelihatan pada kenakalan remaja dan hasil penelitian tersebut di atas mengindikasikan bahwa pelaksanaan

pembelajaran PJOK baik di SD, SMP, maupun SMA/SMK di Kabupaten Buleleng belum optimal. Rendahnya kemampuan guru dalam memilih dan menentukan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan karakter siswa membawa dampak pada proses pembelajaran PJOK yang tidak efektif dan cenderung membuat motivasi siswa menjadi rendah dan tidak tertarik dengan mata pelajaran PJOK. Pelaksanaan pembelajaran PJOK harus mampu melibatkan semua peserta didik termasuk yang menyandang disabilitas. Dengan dasar itulah, pembelajaran PJOK harus dapat memahami perbedaan-perbedaan yang dialami siswa. Salah satu gaya mengajar yang berpegang pada prinsip keterlibatan dan mempertimbangkan perbedaan individu semua peserta didik adalah gaya mengajar inklusi. Prinsip perbedaan individu pada setiap siswa sangat di tekankan pada pembelajaran dengan gaya inklusi, dengan dasar pertimbangan bahwa pendidikan harus berupaya keras dalam memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan kemampuannya (Muska Mosston dan Sara Ashworth, 2008).

Rendahnya kompetensi pedagogik guru PJOK saat ini terlihat dalam cara guru memilih dan mengkemas model pembelajaran yang belum sesuai dengan kebutuhan dan budaya lokal (kearifan lokal) dimana siswa tersebut berada. Selama ini perhatian terhadap kearifan lokal tidak dimaksimalkan sehingga proses pembelajaran menjadi kering atau tidak bermakna yang mengakibatkan sebagian besar siswa tidak mampu menguasai pengetahuan yang sedang dipelajari (I Made Ardana, 2008). Upaya membangun manusia Indonesia yang berbasis budaya atau kearifan lokal (local genius), telah tersurat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa, Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Untuk mencapai tujuan dari PJOK tersebut maka, landasan filosofi dari kerangka dasar Kurikulum PJOK adalah pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang (Permendikbud No. 68 Tahun 2013).

Tri Hita Karana merupakan salah satu kearifan lokal Bali yang melandasi dan menjadi falsafah hidup yang sangat kuat pada masyarakat Bali. Falsafah tersebut memiliki konsep yang dapat melestarikan keanekaragaman budaya dan lingkungan di tengah hantaman globalisasi dan homogenisasi. Pada dasarnya hakikat ajaran Tri Hita Karana menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan itu meliputi hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sekeliling, dan hubungan dengan Tuhan yang saling terkait satu sama lain. Setiap hubungan memiliki pedoman hidup menghargai sesama aspek sekelilingnya. Prinsip pelaksanaannya harus seimbang, selaras antara satu dan lainnya. Apabila keseimbangan tercapai, manusia akan hidup dengan mengekang diri pada segala tindakan berakhlak buruk (I Wayan Padet dan Ida Bagus Wika Krishna, 2018).

Sehubungan dengan hal tersebut dalam upaya peningkatan kualitas guru PJOK di Kabupaten Buleleng terutama dalam melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan karakter peserta didik, maka guru-guru PJOK, perlu dibekali dengan pengetahuan tentang Metode Pembelajaran Inklusi berbasis Tri Hita Karana untuk membangun karakter siswa melalui pelatihan kepada guru-guru PJOK.

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan jasmani harus diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut. Tujuan pendidikan jasmani bukan hanya mengembangkan ranah jasmani, tetapi juga mengembangkan seluruh potensi siswa. Pendidikan jasmani sebagai bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan memiliki peran yang penting dalam rangka mewujudkan tercapainya tujuan nasional.

Definisi pendidikan jasmani menurut beberapa sumber yang dikutip oleh Ade Mardiana, Purwadi, dan Wira Indra Satya (2008) adalah sebagai berikut (Nixon dan Cozens (1959), mengatakan pendidikan jasmani adalah fase dari proses pendidikan secara keseluruhan

yang berhubungan dengan aktivitas berat yang mencakup sistem otot, serta hasil belajar dari partisipasi dalam aktivitas tersebut. UNESCO yang tertera dalam International Charter of

Physical Education (1974), mengemukakan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan, dan pembentukan watak. Webster New Collegiate Dictionary (1980), menyatakan bahwa pendidikan jasmani (Physical Education) adalah pengajaran yang memberikan perhatian pada pengembangan fisik dari mulai latihan kalistenik, latihan untuk kesehatan, senam serta performan dan olahraga pertandingan. Seaton (1974), mengatakan bahwa pendidikan jasmani adalah bentuk pendidikan yang memberikan perhatian pada pengajaran pengetahuan, sikap, dan keterampilan gerak manusia. Sementara itu, Sukintaka juga menghimpun beberapa sumber tentang definisi pendidikan jasmani (Sukintaka, 2004), sebagai berikut. C.A. Bucher (1960), mengatakan bahwa, pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan total yang mencapai tujuan untuk mengembangkan kebugaran jasmani, mental, sosial, serta emosional, bagi masyarakat, dengan wahana aktivitas jasmani. Rijsdorp (1971) menyatakan bahwa, pendidikan jasmani merupakan pergaulan pedagogik dalam bidang gerak dan kebugaran. Annarino, Cowell, dan hazelton (1980), mengatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan pendidikan lewat aktivitas jasmani untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani yang telah dirumuskan dalam ranah fisik, psikomotorik, afektif, dan kognitif. Sebagai bagian dari pendidikan, maka apa yang dapat dicapai oleh pendidikan jasmani harus dapat membantu mengembangkan pribadi anak sesuai dengan tujuan pendidikan, karena pada hakikatnya pendidikan berusaha untuk memberikan kesempatan berkembangnya semua aspek pribadi anak atau manusia sehingga tujuan pendidikan harus berdasar pada ranah (domain) pendidikan atau aspek pribadi manusia (Sukintaka, 2003) Dari definisi tersebut maka dapatlah dikatakan bahwa pendidikan jasmani memiliki peran sangat penting dalam mengintensifikan penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan jasmani memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas

jasmani, bermain, dan olahraga yang dilakukan secara sistematis, terarah, dan terencana. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat. Peranan pendidikan jasmani di sekolah sangatlah penting untuk perkembangan organ-organ tubuh dalam meningkatkan kesehatan dan kebugaran jasmani, perkembangan neuromuscular, perkembangan mental-emosional, perkembangan sosial, dan perkembangan intelektual. Jasmani hanya merupakan alat bukan tujuan. Pengertian ini akan membawa implikasi penting dalam memilih kegiatan-kegiatan pembelajaran. Peningkatan kualitas jasmani bukan merupakan tujuan utama, tetapi yang lebih penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan jasmani adalah bertumbuhkembangnya setiap individu baik fisik, psikomotorik, afektif, kognitif, dan spiritualnya secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh anak tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka materi yang diberikan dalam pembelajaran adalah materi-materi yang merangsang anak untuk bergerak. Dengan melakukan berbagai bentuk keterampilan gerak, anak akan memiliki dasar-dasar yang sangat diperlukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan, baik selama mengikuti pendidikan maupun dalam kehidupannya kelak. Mengetahui dan menguasai berbagai bentuk gerak dan cara-cara berorientasi pada kearifan lokal (budaya lingkungan dimana pelaksanaan pembelajaran berlangsung), merupakan satu kebutuhan yang sangat penting di dalam hidup. Tanpa adanya kemampuan untuk bergerak dan berorientasi pada kearifan lokal akan sulit bagi setiap anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan.

Guru dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani diharapkan dapat mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan olahraga, internalisasi nilai (sportivitas, jujur, kerjasama), dan pembiasaan pola hidup sehat. Aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus mendapatkan sentuhan didaktik-metodik, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Materi mata pelajaran pendidikan jasmani meliputi: aktivitas permainan dan olahraga; aktivitas pengembangan; aktivitas uji diri/senam; aktivitas ritmis; akuatik (aktivitas air); dan pendidikan luar kelas (outdoor), dan kesehatan yang disajikan untuk membantu siswa agar memahami mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara melakukan gerakan secara aman, efisien, dan efektif. Adapun implementasinya perlu dilakukan secara terencana, bertahap, berkelanjutan, yang pada gilirannya siswa diharapkan dapat meningkatkan sikap positif bagi diri sendiri dan menghargai manfaat aktivitas jasmani bagi peningkatan kualitas hidup seseorang.

Program pendidikan jasmani harus lebih dari sekedar mengembangkan tubuh, tetapi juga mengembangkan pikiran dan mempersiapkan siswa untuk bekerja pada masa yang akan datang. Pada tingkatan usia ini, program pendidikan jasmani dipandang sebagai tempat untuk belajar *fair play* dan jiwa sportivitas yang baik, serta belajar memanfaatkan waktu luang dengan aktivitas fisik.

Kegiatan pembelajaran dalam pendidikan jasmani berbeda pelaksanaannya dari pembelajaran mata pelajaran lainnya, karena pendidikan jasmani merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani. Jadi, belajar dalam pendidikan jasmani adalah belajar melalui aktivitas jasmani yaitu gerak. Program pendidikan jasmani memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh program pendidikan lainnya, yaitu dalam pengembangan wilayah psikomotor yang biasanya dikaitkan dengan tujuan mengembangkan kebugaran jasmani anak dan pencapaian keterampilan gerak.

Mencermati makna dan tujuan dari pendidikan jasmani tersebut, maka dibutuhkan sebuah strategi pembelajaran yang memadai seperti manajemen kelas yang baik, kebutuhan sarana dan prasarana, serta model pembelajaran yang tepat dan baik secara teoritis dan praktis yang dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Pada awalnya pengertian pendidikan inklusi dimaknai sebagai pembelajaran yang diperuntukan bagi siswa yang berkebutuhan khusus. Pembelajaran ini sangat memperhatikan perbedaan individu yang dimiliki oleh setiap siswa. Pada tulisan ini akan dibahas pembelajaran inklusi secara mendalam

kaitannya dengan proses pembelajaran pendidikan jasmani.

Gaya pembelajaran inklusi adalah suatu gaya pembelajaran yang digunakan oleh guru, dengan cara menyajikan materi pembelajaran secara rinci dan menawarkan tingkat- tingkat kesulitan yang berbeda secara berurutan yang bertujuan agar siswa kreatif dan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari suatu keterampilan gerak juga siswa diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan pada tingkat kesulitan untuk memulai belajar suatu gerakan, serta diberi kebebasan dan keleluasaan pula untuk menentukan berapa kali siswa harus mengulangi gerakan, dalam mempelajari suatu teknik gerakan dalam setiap pertemuan.

Gaya mengajar menurut Muska Mosston dan Sara Ashworth (2008) adalah pedoman khusus untuk struktur episode belajar atau pembelajaran. Lebih lanjut dijelaskan bahwa mengajar adalah serangkaian hubungan yang berkesinambungan antara guru dengan

siswa. Menurut Rusli Lutan (2001), pemakaian istilah gaya mengajar (teaching style) sering 6

diganti dengan istilah strategi mengajar (teaching strategy) yang pengertiannya dianggap sama yaitu siasat untuk menggiatkan partisipasi peserta didik untuk melakukan tugas ajar. Hal ini dikaitkan dengan upaya untuk mengelola lingkungan dan atmosfer pengajaran untuk tujuan mengoptimalkan jumlah waktu aktif belajar dari para peserta didik yang dipandang sebagai indikator terpercaya untuk menilai efektivitas pembelajaran. Bila gaya mengajar tidak direncanakan, maka guru pendidikan jasmani akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi.

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang berupaya memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan kemampuannya. Spektrum gaya mengajar yang dikemukakan Mosston mempunyai tujuan sebagai berikut: (1) Mencoba mencapai keserasian antara apa yang diniatkan dengan apa yang sebenarnya terjadi. (2) Masalah yang bertentangan tentang metode mengajar. (3) Mengatasi kecenderungan-kecenderungan pribadi seorang guru. (4) Mengajar – Belajar Tujuan, interaksi guru dan siswa mencerminkan perilaku mengajar dan belajar. (5) Perilaku guru akan mengarahkan perilaku peserta didik dalam

mencapai tujuan pembelajaran. Gaya mengajar inklusi memperkenalkan berbagai tingkat tugas. Sementara gaya mengajar komando, latihan, resiprokal, periksa diri menunjukkan suatu standar tunggal dari penampilan, sedangkan gaya inklusi memberikan tugas yang berbeda-beda dalam tingkatannya. Dalam gaya mengajar inklusi siswa didorong untuk menentukan tingkat penampilannya. Tujuan gaya mengajar inklusi menurut Muska Mosston dan Sara Ashworth (2008) yaitu: (1) Melibatkan semua siswa. (2) Penyesuaian terhadap perbedaan individu. (3) kesempatan untuk memulai pada tingkat kemampuan sendiri. (4) Memberi kesempatan untuk memulai bekerja dengan tugas-tugas yang ringan ke berat, sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. (5) Belajar melihat hubungan antara kemampuan dan tugas apa yang dapat dilakukan siswa. (6) Individualisasi dimungkinkan karena memilih diantara alternatif tingkat tugas yang telah disediakan. Karakteristik gaya inklusi yang dikembangkan Mosston sebagai berikut: (1) Tugas yang disusun sama tetapi derajat kesukarannya berbeda. (2) Peserta didik menentukan sendiri tingkatnya dalam tugas.

Tingkat-tingkat keterampilan bagi semua peserta didik tercakup

Gaya mengajar inklusi dikembangkan berdasar konsep belajar yang berpusat pada peserta didik dan kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan perorangan serta peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar sesuai dengan tempo dan kemampuan masing-masing (Rusli Lutan, 2001). Dijelaskan sebagai gambaran langkah pengembangan dan penerapan gaya ini yaitu; 1). diagnosis pengukuran atau pengetesan dilaksanakan untuk menentukan taraf pengetahuan atau keterampilan, 2). penentuan paket tugas yaitu setiap peserta didik memperoleh paket tugas berdasarkan tingkat pengetahuan dan keterampilan, 3). pengembangan peserta didik berdasarkan paket tugas hingga berhasil melaksanakan tugas itu. Penilaian atau tes secara mandiri juga disediakan sehingga peserta didik dapat mengetahui kemajuannya sendiri, 4). evaluasi yaitu siswa dievaluasi setelah pembelajaran berakhir, 5). penguatan yaitu bila peserta didik menyelesaikan tugas dengan baik, selanjutnya guru memberi unsur penguat berupa penghargaan atau pujian.

Menurut Rusli Lutan (2001), paket belajar dalam gaya mengajar inklusi mencakup beberapa aspek yaitu; 1). Klasifikasi tugas ajar yang meliputi pengetahuan dan keterampilan, 2). Menyediakan paket belajar berupa pengalaman belajar, 3). Tujuan pengajaran yang memaparkan kepada peserta didik tentang apa yang dipelajari, dalam kondisi apa dan bagaimana penampilan yang diharapkan (perubahan perilaku), 4). Tes diagnosis yang akan dilaksanakan pada tahap awal untuk menentukan tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta didik, 5). Kegiatan belajar yang menyediakan beberapa cara bagi peserta didik untuk membelajarkan diri masing-masing, 6). Tes atau evaluasi diri yang digunakan untuk memantau kemajuan belajar. Tes ini berguna bagi siswa menentukan apakah peserta didik tersebut sudah siap untuk mengikuti tes akhir, 7). Tes akhir adalah instrumen untuk mengecek atau mengukur prestasi belajar peserta didik. Namun demikian, tidak ada gaya mengajar yang baku dalam proses pembelajaran dan tidak ada yang paling baik karena setiap gaya mengajar mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda antara satu gaya mengajar dengan gaya mengajar yang lain. Gaya mengajar sekali waktu ditekankan pada guru sebagai pusat pembelajaran, dan sekali waktu berpusat pada peserta didik.

Tri Hita Karana ini berkembang, meluas, dan memasyarakat. Tri Hita Karana bersifat universal merupakan landasan hidup menuju kebahagiaan lahir dan batin. Secara leksikal Tri Hita Karana berarti tiga penyebab kesejahteraan. (Tri = tiga, Hita = sejahtera, Karana = penyebab). Tri Hita Karana, berasal dari bahasa Sansekerta. Pengertian Tri Hita Karana adalah tiga hal pokok yang menyebabkan kesejahteraan dan kemakmuran hidup manusia. Konsep ini muncul berkaitan erat dengan keberadaan hidup bermasyarakat di Bali. Bukan saja berakibat terwujudnya persekutuan teritorial dan persekutuan hidup atas kepentingan bersama dalam bermasyarakat, juga merupakan persekutuan dalam kesamaan kepercayaan untuk memuja Tuhan/ Sanghyang Widhi. Dengan demikian suatu ciri khas desa adat di Bali minimal mempunyai tiga unsur pokok, yakni: Wilayah, Masyarakat, dan Tempat Suci untuk memuja Tuhan /Sang Hyang Widhi. Perpaduan tiga unsur itu secara harmonis sebagai landasan

untuk terciptanya rasa hidup yang nyaman, tenang, dan damai secara lahiriah maupun bathiniah. Berikut bagian-bagian dari Tri Hita Karana: Parhyangan adalah hubungan antara manusia dengan Tuhan (Sang Hyang Widhi Wasa). Pawongan adalah manusia dengan manusia. Manusia yang bersifat individu maupun sosial sehingga memerlukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Palemahan dalam arti yang luas, sebagai tempat manusia itu tinggal dan berkembang sesuai dengan kodratnya termasuk sarwa prani.

Dengan terjadinya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam, maka sebagai penyebab terjadinya atau tercapainya kebahagiaan dan kesejahteraan bersama. Ketimpangan hubungan Tri Hita Karana dapat menimbulkan bencana yang membahayakan kehidupan manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dicapai disamping memberikan dampak kekuatan hidup, juga memberikan dampak merugikan. Oleh karena alam tempat hidup manusia dan sarwa prani diperas habis-habisan untuk kepentingan kenikmatan kehidupan manusia.

Karakter merupakan cerminan diri manusia terkait tentang tabiat seseorang dalam bertindak laku yang menjadi kebiasaan dalam kesehariannya, tabiat tersebut bisa baik atau buruk (Yoda, Agus Wijaya dan Sri Wahyuni (2019). Hal itu tergantung pada pembentukan karakter dalam lingkungannya. Heri Gunawan (2012:23) bahwa "karakter itu erat hubungannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku". Heri Gunawan (2012:23) menyebutkan bahwa "pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya". Merli (2011:25) Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia menjadi semacam nilai intrinsik yang mewujudkan dalam system daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku kita. Pandangan lain tentang karakter yang dikemukakan oleh Kusuma (2007:80) sebagai berikut: Istilah karakter dianggap sama

dengan kepribadian, kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentuk-bentukan yang diterima dari lingkungan. Istilah karakter juga dipahami oleh seseorang yang memiliki kepribadian, seseorang dipandang memiliki karakter atau tidak memiliki karakter atau karakter disamakan dengan kepribadian. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat khas yang terpatrit pada diri seseorang, diwujudkan melalui nilai-nilai moral kemudian menjadi ciri khas seseorang yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini guru dapat membantu membangun dan membentuk watak peserta didik agar karakter kepribadiannya dapat sejalan dengan jati diri bangsa. Heri Gunawan (2012:23) pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga Negara yang baik. Menurut Heri Gunawan (2012 : 23) Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan bagaimana hal terkait lainnya. Kemendiknas (2010) sebagaimana disebutkan dalam buku induk kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025 sebagai berikut: pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; mudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa.

Karakter anak-anak akan terbentuk dengan baik jika dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Zubaedi (2012) Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan

yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal ini guru sangat berperan dalam membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan bagaimana hal terkait lainnya. Kemendiknas (2010) menguraikan bahwa, konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (Spiritual and emotional development), Olah Pikir (intellectual development), Olah Raga dan Kinestetik (Physical and kinesthetic development), dan Olah Rasa dan Karsa (Affective and Creativity development). Kemendiknas (2010) sebagaimana disebutkan dalam buku induk kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025 sebagai berikut: pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; mudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat "Pelatihan Metode Pembelajaran Inklusi berbasis Tri Hita Karana untuk Membangun Karakter Siswa", adalah: 1) Ceramah; metode ini dipergunakan untuk menjelaskan tentang hakekat PJOK, hakikat Metode Pembelajaran Inklusi, hakikat Tri Hita Karana, hakikat karakter, dan sintaksis Metode Pembelajaran Inklusi berbasis Tri Hita Karana untuk membangun karakter siswa. 2) Penugasan dan Pelatihan; metode ini dipergunakan untuk melatih keterampilan dalam melaksanakan/menerapkan "Metode Pembelajaran Inklusi berbasis Tri Hita Karana untuk Membangun Karakter Siswa".

Model evaluasi yang digunakan adalah observasi praktek langsung saat proses

pelatihan dilakukan pendampingan. Keterkaitan masalah, metode, dan bentuk kegiatan di sajikan pada tabel. Keberhasilan program pelatihan dan cara pengukuran tersaji pada tabel 2.

Tabel 1. Keterkaitan masalah, metode, dan bentuk kegiatan

No	Masalah	Metode	Bentuk Kegiatan
1	Guru PJOK belum memiliki pengetahuan dan keterampilan terkait pembelajaran inklusi	Ceramah dan diskusi	Diskusi materi tentang metode pembelajaran inklusi
2	Guru PJOK kurang memahami prosedur melakukan mental training yang baik.	Diskusi dan praktik	a) Diskusi prosedur melakukan metode pembelajaran inklusi b) Praktik langsung pembelajaran inklusi

Tabel 2. Rancangan evaluasi

No	Tujuan	Indikator keberhasilan	Cara pengukuran
1	Guru PJOK mendapatkan pengetahuan dan keterampilan tentang metode pembelajaran inklusi	Guru dapat menyampaikan tahapan pembelajaran inklusi jika siswa pasif	Diskusi/Tanya jawab secara lisan.
2	Guru PJOK mampu mempraktekkan metode pembelajaran inklusi	Guru dapat menyampaikan dan mempraktekkan metode pembelajaran inklusi yang tepat	Guru. mempraktikkan pelaksanaan metode pembelajaran inklusi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam tiga tahap; yakni tahap pertama koordinasi dengan mitra, tahap kedua pelaksanaan kegiatan, dan tahap ketiga melakukan evaluasi.

Pada tahap pertama, panitia melakukan koordinasi dengan Ketua MGMP Buleleng dari tingkat SD, SMP, SMA. Tujuan dari tahap koordinasi ini antara lain untuk mempersiapkan lokasi pelatihan, peserta yang dilibatkan, dan luaran yang hendak dicapai.

Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan pelatihan yang menitikberatkan penyampaian materi dan praktek. Tahap pelaksanaan kegiatan meliputi penyampaian materi terkait dengan penerapan metode pembelajaran inklusi. Pelatihan diseleenggarakan selama dua hari.

Materi di bagi menjadi dua tahapan, penyampaian materi teori dan praktek penerapan metode pembelajaran inklusi berbasis Tri Hita Karana.



Gambar 1. Penyampaian materi dan diskusi terkait pelatihan metode pembelajaran inklusi



Gambar 2. Praktek metode pembelajaran inklusi berbasis Tri Hita Karana

Tahap ketiga dilakukan evaluasi melalui observasi langsung saat proses diskusi maupun praktik dan prosedur metode pembelajaran inklusi berbasis Tri Hita Karana. Berdasarkan hasil diskusi pada hari pertama pelatihan antara peserta dengan narasumber, maka target pertama yakni peserta memiliki pengetahuan dan keterampilan terkait dengan metode pembelajaran inklusi berbasis Tri Hita Karana dan mampu mempraktekkan metode pembelajaran inklusi. Selanjutnya penyebaran angket kepuasan terhadap pelaksanaan pelatihan serta angket pemahaman isi materi pelatihan diberikan terhadap peserta pelatihan. Kemudian mendapatkan hasil rata-rata 4,80 dari 8 item pertanyaan dengan interpretasi sangat baik.

Jadi kegiatan pelatihan dan pendampingan sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan seseorang. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Muthmainnah (2012) bahwa pendampingan berpengaruh positif terhadap penambahan pengetahuan dan keterampilan peserta. Dengan pelatihan dan penerapan metode pembelajaran inklusi berbasis Tri Hita Karana pada guru PJOK se kabupaten Buleleng, Guru memiliki pengetahuan dan keterampilan terkait metode pembelajaran inklusi berbasis Tri Hita Karana, sehingga karakter siswa bisa meningkat.

SIMPULAN

Pelatihan metode pembelajaran inklusi berbasis Tri Hita Karana telah meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan guru PJOK se kabupaten Buleleng baik secara teori maupun praktek. Meningkatkan

pemahaman dan keterampilan guru PJOK nantinya akan memberikan peningkatan karakter siswa.

Melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat ini disarankan, kepada guru PJOK agar terus mempraktekan metode pembelajaran inklusi berbasis Tri Hita Karana. Sehingga karakter siswa bisa meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

Ade Mardiana, Purwadi, Wira Indra Satya, 2008. Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Jakarta: Universitas Terbuka.

Endang Mulyatiningsih, 2008. "Model Uji Kompetensi Guru Prajabatan Melalui Pendidikan Profesi Guru" Proseeding Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia VI, h. 159.

I Made Ardana, 2008. "Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Pengembangan Model Berorientasi Local Genius" Proseeding Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia VI, h.1137.

I Wayan Padet dan Ida Bagus Wika Krishna, 2018, *alsafah Hidup Dalam Konsep Kosmologi tri Hita Karana*, GENTA HREDDAYA Volume 2, No. 2, September 2018 ISSN : 2598- 6848

Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. Kerangka Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010, Jakarta: Kemendiknas

Muska Mosston dan Sara Ashworth, 2008. *Teaching Physical Education First Online Edition*, copyright holder, Sara Ashworth at sashworth@spectrumofteachingstyles.org or webmaster@spectrumofteachingstyles.org.

Riskesdas. (2018). Laporan Riskesdas 2018. Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Jakarta. Available at: [http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf](http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK_No_57_Tahun_2013_tentang_PTRM.pdf)

Permendikbud No. 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.

- Rusli Lutan, 2001. Mengajar Pendidikan Jasmani. Jakarta: Depdiknas.
- Sukintaka, 2004. Teori Pendidikan Jasmani, Filosofi Pembelajaran dan Masa Depan. Bandung: Nuansa.
-, 2003. Filsafat Pendidikan Jasmani: Keberhasilan Dikjas Mendukung Keberhasilan Olahraga,"Perkembangan Olahraga Terkini Kajian Para Pakar. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Syarif, I., & Rahmat, R., 2018. Penerapan Model Brain-Based Learning Terhadap Peningkatan Karakter Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 2(2), 87-90. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i2.13>
- UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab X, Pasal 37. Ayat 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003
- Yoda, I Ketut. 2008. Korelasi Antara Vo2 Maks Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI dan XII SMA Negeri 4 Singaraja Tahun Pelajaran 2008/2009. (Laporan Penelitian). Singaraja: UNDIKSHA.
- Yoda I Ketut, Made Agus Wijaya, Ni Putu Dewi SriWahyuni. 2019. Pengembangan Model Motor Learning Berbasis Budaya untuk Meningkatkan Fundamental Skill, Gross Motor Skill dan Karakter Pada Siswa PAUD di Kabupaten Buleleng, Laporan Penelitian (tidak dipublikasikan), Singaraja: Undiksha
- Zubaedi. 2012. "Desain Pendidikan Karakter", Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet.2.